PEWARISAN NILAI-NILAI TRADISI NYALE DI SUMBA MELALUI KARYA SASTRA

Maria Matildis Banda

E-mail: mbanda574@gmail.com

I Gusti Agung Ayu Mas Triadnyani

E-mail : mtriadnyani@gmail.com

Prodi Sastra Indonesia FIB Universitas Udayana Denpasar Bali

Abstrak

Pewarisan tradisi nyale (nyale dan pasola) melalui karya sastra perlu dilakukan. Hal ini menjadikan tradisi yang berada dalam jangkauan penyebaran terbatas, dapat terpublikasi dengan menembus batas yang lebih luas. Artikel ini akan membahas apa saja yang perlu digali dan bagaimana langkah-langkah kerja yang penting dilakukan agar pewarisan ini dapat berjalan dan berhasil dengan baik. Masalah utamanya adalah bagaimana hakikat nyale dan pasola; mitos-mitos nyale dan pasola; dan pewarisan tradisi lisan nyale dan pasola melalui karya sastra. Pertanyaan ini dijawab melalui penelitian lapangan secara kualitatif partisipatif dan studi pustaka, didukung teori tradisi lisan, teori mitos, dan teori alih wahana. Hasilnya menjelaskan bahwa nyale dan pasola adalah satu tradisi yang menggarisbawahi pentingnya kejujuran dan ungkapan syukur akan hasil panen. Makna nyale dan pasola adalah kebersamaan hidup dalam komunitas pendukung tradisi pasola, topaholong (pelaku pasola/penunggang kuda), peran kuda dalam pasola, peran tua adat, kearifan tradisional, sebagai ajaran hidup adalah hal utama. Hal utama lainnya seperti nilai-nilai berkorban yang terungkap melalui mitos tentang padi dan nale/nyale (cacing aut) yang lahir dari kematian, khususnya yatim piatu dan janda adalah simbol solidaritas masyarakat pendukung tradisi dalam menentukan arah hidup. Makna dan nilai ini menjadi kekuatan utama dalam menulis karya sastra.

Kata Kunci: Alih Wahana, Hakikat Nyale, Hakikat Pasola, Karya Sastra, Mitos

Abstract

The inheritance of the Nyale tradition (Nyale and Pasola) through literary works needs to be done to ensure this locally known tradition can be well recognized and penetrating wider boundaries. This article will discuss what needs to be explored and what are the essential steps required to ensure this tradition can be inherited successfully. The main problem is the nature of nyale and pasola; Nyale and Pasola myths; and the inheritance of the Nyale and Pasola oral traditions through literary works. This question is answered through participatory qualitative field research and literature study, supported by oral tradition, myth, and “alih wacana” theories. The results explain that nyale and pasola are traditions that underline the importance of honesty and gratitude for the harvest. The meaning of nyale and pasola is living together. In a community that supports the pasola tradition, topaholong (pasola’s performers/horse riders), the role of horses in pasola, the role of traditional leaders, and local wisdom as a teaching of life are the main things. Other essential things such as the values of sacrifice which are revealed through the myth about rice and nale/nyale (sea worms) which are born from death, especially

for orphans and widows, are a symbol of solidarity of the tradition-supporting communities in determining the way of life. These meanings and values are the main strength in writing literary works.

Keywords: Transfer of Vehicles, Essence of Nyale, Essence of Pasola, Literary Works, Myth

Pendahuluan

Artikel tentang “pewarisan nilai-nilai tradisi *nyale* (*nyale* dan *pasola*) di Sumba melalui karya sastra” ditulis berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian di kampung adat Ratenggaro Desa Maliti Bondo Ate Kecamatan Kodi Bagedo dan kampung adat Wainyapu Desa Wainyapu Kecamatan Kodi Balaghar Kabupaten Sumba Barat Daya (SBD) Propinsi NTT pada tahun 2019 - 2020. Kedua kampung ini -sebagaimana sebagian besar kampung adat lainnya di SBD dan Sumba Barat (SB)- memiliki tradisi penjemputan (*cacing laut*) dan *pasola* (ketangkasan “perang” berkuda sambil melempar lembing tumpul ke arah lawan). *Nyale* dan *pasola* dilaksanakan secara turun temurun pada bulan Februari dan Maret setiap tahun. Tradisi ini merupakan ungkapan syukur hasil panen, perayaan tahun baru. Tujuan utamanya untuk pemujaan kepada leluhur dan Yang Mahatinggi dalam keyakinan *marapu* (agama asli Orang Sumba) sebagai salah satu bentuk tradisi lisan yang dipandang sebagai sebuah sumber kesaksian langsung terhadap zaman dan informasi dari dalam. Ia bukan saja sumber tentang masa lalu, tetapi juga historiologi dari masa lalu, sebuah keterangan bagaimana ia ditafsirkan oleh orang lain. Genre dari tradisi lisan sangat beragam. Isinya mengenai berbagai jenis data demografis sampai data-data kesenian. Cakupannya lebih luas dari cakupan dokumen yang ada pada kebanyakan masyarakat melek aksara dan juga oleh bukti-bukti sejarah lisan di suatu tempat (Vansina, 1985: 303-312; Banda, 2016:4). Oleh UNESCO tradisi lisan dirumuskan sebagai berikut.

Tradisi lisan itu adalah tradisi yang ditransmisi dalam waktu dan ruang dengan ujaran dan tindakan. Dengan demikian tradisi lisan mencakup: 1) kesusastraan lisan; 2) teknologi tradisional; 3) pengetahuan folk di luar pusat-pusat istana dan kota metropolitan; 4) unsur-unsur religi dan kepercayaan folk (di luar batas formal agama-agama besar); 5) kesenian folk diluar pusat-pusat istana dan kota metropolitan; 6) hukum adat. (Hutomo, 1991; Pudentia, 2008: 384).

Berbagai pengertian tradisi lisan dikemukakan oleh para akademisi dan pakar tradisi lisan sejak Seminar Tradisi Lisan I (LISAN I) (1993) di Bogor sampai dengan merayakan 30 Tahun Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) di Denpasar Desember (2023). Rumusan tersebut terus berkembang dan memudahkan pemahaman tentang hal-hal prinsip dalam tradisi lisan. *Pertama*, tradisi lisan adalah pengetahuan dan adat istiadat yang disampaikan turun-temurun secara lisan. *Kedua*, tradisi lisan adalah hasil karya seni dan hukum adat yang berkelanjutan dalam proses budaya. *Ketiga*, tradisi lisan adalah berbagai bentuk karya sastra tradisional yang disampaikan secara lisan dan hidup dalam konteks estetika sejarah, struktur dan organisasi sosial, filsafat, etika, serta nilai-nilai moral. Singkatnya, tradisi lisan adalah pengetahuan, adat istiadat, karya seni, hukum adat, sastra tradisional; diturunkan secara lisan; hidup dalam konteks estetika sejarah, struktur dan organisasi sosial, filsafat, etika, nilai-nilai moral; dan berkelanjutan dalam proses budaya yang dinamis (Banda, 2015; 2016:5).

Pewarisan tradisi lisan dapat berlangsung dengan optimal apabila pelaku tradisi tetap menjalaninya dengan dukungan modal budaya, modal sosial, modal ekonomi, dan modal simbolik (Bourdieu, 2010). Akan tetapi sebagaimana tradisi pada umumnya, tradisi *nyale* (*nyale* dan *pasola*) juga mengalami perubahan. Pewarisan dan regenerasi penganut tradisi yang terputus-putus akibat pertemuannya dengan kebudayaan lain menjadi penyebab utama. Perlahan dan pasti modal budaya yang baru misalnya agama baru dan pariwisata menggeser modal budaya warisan leluhur (*marapu*), selanjutnya menggeser pula peran *rato nyale* dan *lete marapu* (imam adat). Situasi ini juga didukung oleh pertumbuhan pariwisata secara cepat dan tuntutan ekonomi dalam banyak kepentingan sosial menjadikan *nyale* dan *pasola* sebagai komoditas yang cenderung mengabaikan nilai-nilai yang bersumber pada akar tradisi. Situasi ini perlu dicermati agar pewarisan dapat dilakukan demi pelestarian tradisi.

Pewarisan intinya mengalihkan atau menurunkan sesuatu (dalam hal ini tradisi), dari generasi ke generasi berikutnya. Pengalihan suatu budaya dari generasi yang satu ke generasi berikutnya juga bisa disebut sebagai transmisi. Pewarisan budaya atau transmisi kebudayaan artinya kebudayaan itu ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Tillar, 2002:54). Transmisi atau alih generasi merupakan proses alamiah yang terjadi di dalam bermacam-macam kelompok, termasuk di dalamnya kelompok seni pertunjukan (Kusmayati, 2002:41). Dalam tradisi *nyale* ada dua hal yang diwariskan yaitu *nyale* (pencarian cacing laut) yang dilakukan sebelum *pasola*. *Pasola* diselenggarakan di lapangan terbuka (sebagaimana lapangan sepak bola - lebih luas dari lapangan sepak bola). *Pasola* tampil dalam bentuk “seni pertunjukkan” ketangkasan berkuda dan melempar lembing. Tradisi ini sudah berlangsung turun-temurun dalam kebudayaan Sumba (SBD dan SB).

Pada umumnya pewarisan tradisi lisan secara tradisional ditemukan di dalam berbagai bentuk dongeng, pantun, lagu, dan cerita rakyat. Dalam konteks yang lebih modern, pewarisan tradisi lisan juga dilakukan melalui berbagai bentuk karya sastra seperti puisi, prosa, drama. Dalam prosa, pewarisan tradisi lisan tampak dalam cerpen, novel, roman, dan karya-karya sejenisnya.

Penelitian ini berupaya menggali pemahaman tentang hakikat tradisi, mitos yang diyakini, serta bagaimana pewarisannya melalui karya sastra. Rumusan masalahnya: 1) hakikat *nyale* dan *pasola* yang dijelaskan melalui mitos-mitos *nyale* dan *pasola*; dan 2) pewarisan tradisi *nyale* (*nyale* dan *pasola*) ke dalam karya sastra modern. Penelitian dilakukan berdasarkan teori tradisi lisan (Pudentia), teori struktur mitos (Ahimsa Putra) dan teori alih wahana (Damono, 2014).

Metodologi

Penggalian data melalui studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi lapangan dilakukan dengan metode kualitatif partisipatoris (Creswell, 2014:259-261), dimana peneliti terlibat langsung dalam *nyale* dan atraksi *pasola*, mengumpulkan sendiri data dari beragam sumber melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan partisipan; ditambah dengan *focus group discussion* (FGD) atau diskusi kelompok terpadu di lokasi penelitian.

Data primer yang dikumpulkan berupa cerita mitologi “Inya Biri dan Inya Koni” dan “Rabu Kaba”; penangkapan/penjemputan cacing *nyale* di pantai; atraksi *pasola* dan topaholong (penunggang kuda *pasola*); mitos di balik lahirnya tradisi *nyale*; ritual untuk panen; serta *pasola* pada masa perubahan. Data ini diperoleh melalui pengumpulan data lapangan dengan narasumber tokoh adat setempat. Data lapangan dilengkapi dengan data

pustaka. Struktur alur dan karakter tokoh serta keyakinan tradisional tentang *pasola* dan *nyale* didata berdasarkan pendekatan strukturalisme Levi Straus. Semua data digunakan untuk menjelaskan bagaimana pewarisan dalam bentuk hubungan struktur teks dan pewarisan melalui alih wahana melalui karya sastra.

Mitos dan Nilai-Nilai di Balik Tradisi Nyale dan Pasola

Tradisi *nale/nyale* di daerah Sumba Barat Daya (SBD) dan Sumba Barat (SB) merupakan dua tradisi *nyale* (mencari cacing/*nyale* di laut) dan tradisi *pasola* (setelah *nyale*), bagian dari tradisi lisan. Tradisi *nyale* diwariskan secara lisan turun temurun dalam keyakinan *marapu* (pemujaan kepada leluhur dan yang Mahatinggi disebut dalam konsep *Bo Kolo Mata - Mbe Leko Roka Tilu* (Yang Bermata Besar dan Bertelinga Lebar) yang selalu diungkapkan dalam setiap ritual. Sedangkan *pasola* adalah puncak tradisi *nyale* yang ditampilkan melalui peran *rato nyale* (imam adat yang menyelenggarakan *nyale*) dan peran tiga orang *rato* yang ditampilkan bersama tiga ekor *ndara* (kuda) yaitu *ndara nyale* (pemimpin *nyale* dan *pasola*), *ndara halato* (pemantau jalannya tradisi *nyale* dan *pasola*), dan *ndara wini* (penjemput bibit unggul dari setiap *kabisu* (suku) yang ikut menyelenggarakan *nyale* dan *pasola*). Hal ini disampaikan oleh Octavianus Ndari di Wainyapu (14 Julib2020).

Tradisi *nyale* juga ada dalam masyarakat Lombok (*bau nyale*/menangkap *nyale*) (Wahidah, dkk. 2022: 133), Lembata (*guti nyale*/menangkap *nyale*) (Projo, 2019). *Pasola* adalah simbol ungkapan syukur tahun baru, harapan hasil panen dan keberhasilan. Aktraksi heroik ini mengutamakan sportivitas dan persaudaraan. *Topaholong* (pelaku *pasola*) yang terjatuh dan terluka (bahkan tewas) yang diyakini sebagai ‘tebus dosa’. Keringat dan darah yang menetes di arena *pasola* diyakini membawa kesuburan tanah dan hasil panen pada musim berikutnya (Banda, 2020). Dalam *pasola*, *ndara* (kuda) menjadi bagian penting yang menyatu dengan *topaholong*. “Hubungan dengan kuda sebagai hubungan saudara” (Oktavianus Ndari, 14 Juli 2020).

Mitos yang diyakini masyarakat lokal dalam kepercayaan *marapu* ini lahir dari kisah mitologis tentang perempuan suci dikorbankan dan yang rela berkorban demi kesejahteraan manusia. Cerita *Inya Koni dan Inya Biri* yang dikenal di SBD dan *Rabu Kaba* dikenal di Sumba Barat. *Inya Biri Nyale* (*Inya Biri*) yang menjelma menjadi cacing laut dan *Inya Koni Wuka Niha* (*Inya Koni*) yang dibunuh dan dari tubuhnya tumbuh padi dan jagung serta tanaman palawija lainnya. Mitos tentang padi ini juga dapat ditemukan dalam kisah Dewi Sri yang diyakini berperanan dalam tradisi pertanian di Indonesia (Hartati, 2012). Perempuan suci yang berkorban menjadi padi – jagung juga ada di daerah lain seperti *Bobi Nombi* (Lio Ende), dan *Tono Wuyo* (Flores Timur), *Dewi Sri* (Bali – Jawa), serta beberapa wilayah adat di Nusantara, Asia Tenggara, dan Jepang.

Di Sumba Barat kisah mitologis *Rabu Kaba*, perempuan yang mengorbankan dirinya ke dalam laut dan berubah menjadi *nyale* (cacing laut), demi menghentikan pertikaian antara Umbu Dullah suaminya dan Teja Daiparano (kekasih yang menikahnya). Hal ini dilakukan demi menghentikan perang berkuda yang terjadi antara laki-laki yang memperebutkan dan demi kesejahteraan warga kampung masing-masing.

Cerita mitologis *Inya Koni* dan *Inya Biri* mengungkapkan karakter tokoh *Inya Koni* dan *Inya Biri* anak yatim piatu. Keduanya dipelihara *Inya Peke* seorang janda. Musim lapar melanda perkampungan mereka. Seorang laki-laki tetua kampung bermimpi bahwa harus ada orang yang dikorbankan. *Inya Koni*

dikorbankan dengan cara dibunuh. Dari darah, tulang, dan daging Inya Koni tumbuh padi dan jagung serta palawija lainnya. Kelaparan di kampung itu pun dapat diatasi. Inya Biri yang sedih karena ditinggalkan Inya Koni pun pergi ke laut dan berubah wujud menjadi *nyale* (cacing laut) berwarna warni. Inya Biri selalu datang untuk menemui Inya Peke dan Inya Koni (SBD) pada Februari atau Maret. Melalui pemahaman struktur alur, karakter tokoh-tokoh, serta latar cerita yang berjalanan (Yabrohim, 2015: 109) dapat dijelaskan makna penting tentang: nilai-nilai berkorban, kesetiaan, persaudaraan, kejujuran, kerelaan, dan keteladanan memberi diri bagi kepentingan orang banyak sebagai struktur dalam sebagai model untuk memahami berbagai fenomena budaya (Ahimsa Putra, 2006:61). Nilai berkorban yang ditunjukkan melalui Inya Koni yang dikorbankan; nilai kesetiaan dalam persaudaraan yang ditunjukkan melalui Inya Biri; kejujuran dan kerelaan memberi melalui Inya Peke. Ketiga tokoh merupakan simbol masyarakat yang rela berkorban dan menggarisbawahi keteladanan memberi diri bagi kepentingan orang banyak. Keteladanan yang penting dimiliki oleh para tetua kampung dan orang tua untuk diwariskan secara turun-temurun yang ditunjukkan dalam pelaksanaan *nyale*, *pasola*, serta berbagai ritual yang mendukungnya.

Cerita mitologis *Rabu Kaba*: mengungkapkan hubungan cinta segi tiga antara suami istri Umbu Dullah (dalam versi lain disebut Umbu Amahu) dan Rabu Kaba dari kampung Waiwuang dan laki-laki lainnya bernama Teda Gaiparona yang berasal dari kampung Kodi. Percintaan Rabu dan Teda itu terjadi bukan karena Rabu berkhianat, tetapi karena kepergian Umbu Dullah bertahun-tahun tanpa berita. Setelah Rabu dan Teda hidup bersama di Kodi, tiba-tiba Umbu Dullah kembali. Rasa marah dan rasa malu yang luar biasa menghantam harga diri Umbu Dullah. Dia kerahkan segenap tenaga untuk merebut kembali Rabu dari sisi Teda. Terjadilah perang, saling tombak, dan kejar mengejar antara Umbu serta pengikutnya berhadapan dengan Teda dan pengikutnya. Mendengar bahwa terjadi perang karena memperebutkan dirinya, Rabu pun bunuh diri dengan menerjunkan diri di laut. Rabu berubah menjadi cacing laut yang selanjutnya memberi kesejahteraan bagi masyarakat sekitarnya.

Struktur cerita, karakter tokoh, dan latar cerita Rabu Kaba menjelaskan amanat penting dalam nilai tanggung jawab, keterbukaan, kesetiaan, dan kerelaan berkorban. Pentingnya tanggung jawab dan keterbukaan dalam kehidupan suami istri, dapat dicermati melalui tokoh Umbu Dullah yang pergi tinggalkan istrinya Rabu Kaba tanpa kabar. Rabu Kaba tidak akan menikahi Teda jika Umbu Dullah tidak menghilang dan dianggap sudah meninggal oleh warga kampung setempat. Selain itu dilukiskan pula nilai kesetiaan dan kerelaan berkorban karena Rabu Kaba tidak mau jika perang terjadi karena memperebutkan dirinya.

Sebagai kisah mitologis Inya Biri dan Rabu Kaba menjelma menjadi *nyale*, Inya Koni menjadi padi dan palawija lainnya, menggarisbawahi pemahaman tentang mitos sebagaimana dijelaskan Levi Strauss “Dalam mitos kita menemukan sebuah kontradiksi yang menarik. Banyak peristiwa dalam mitos yang tidak mungkin dan tidak akan kita percaya terjadi dalam kenyataan sehari-hari. Namun, segala sesuatu memang mungkin terjadi dalam mitos... Dalam mitos tidak ada yang tidak mungkin (Ahimsa Putra, 2006:82-83). Bahkan mitos itu pun dirayakan sebagaimana dijelaskan narasumber Mateus Ra Katoda (40 tahun/Kepala Desa Maliti Bondo Ate di SBD) dan Yohanes Odo Ate (42), serta Oktavianus (60) dalam diskusi yang diselenggarakan di kampung Ratenggaro dan kampung Wainyapu (14 Juli 2020). Diketahui bahwa kenangan terhadap Inya Biri dan Inya Koni (dan Rabu Kaba di SB)

dilakukan dalam berbagai ritual agraris seperti *kawoking* (syair) memanggil *nyale* dan doa-doa pemujaan menyongsong *nyale* (cacing laut), serta ritual tanam dan panen padi jagung. Hari seputar (sebelum) tradisi *nyale* (*nyale* dan *pasola*) ini anggota keluarga berkumpul di *parona* (rumah adat) untuk berbagai tujuan rekonsiliasi, mempererat hubungan keluarga, juga nasihat-nasihat yang disampaikan orang tua kepada anak cucunya. Pada moment ini nasihat orang tua tentang nilai-nilai sebagaimana amanat cerita Inya Koni dan Inya Biri serta Rabu Kaba seperti kejujuran, kesetiaan, dan kerelaan berkorban menjadi kunci utama. Kunci yang diharapkan diaplikasikan ke dalam perjalanan hidup. Dalam hubungannya dengan karya sastra sebagai cermin masyarakatnya, dapat dilihat bahwa karya sastra yang berupa ajaran (inti, serat) tidak akan lepas dari kondisi sosial. Sastra pada gilirannya jelas merupakan dokumenter zaman yang berharga (Endraswara, 2013: 7).

Menurut penjelasan ketiga narasumber tersebut di atas, penghormatan dan rasa syukur kepada para perempuan yang dipandang suci dalam mitologi setempat, juga diwujudkan dalam ritual *tunu manu padhu* (kurban ayam musim tanam) dan *tunu manu nyale* (kurban ayam *nyale*). Selain itu ada tempat khusus untuk hasil panen seperti *palondo wini* (tempat khusus untuk bibit padi dan jagung di kebun), *kabihu* (tempat menyimpan hasil panen) di salah satu sudut *uma kalada* (rumah adat), dan *kaneghu rato* (tempat khusus menyimpan hasil panen pertama padi dan jagung bibit); serta *pasola* sebagai puncak ritual dalam tradisi *nyale*. Ritual-ritual ini adalah ritual yang menyimpan amanat yang dapat digali nilai-nilai dan diungkapkan atau diwariskan melalui karya sastra. Dalam konteks tradisi lisan, dapat digarisbawahi bahwa dalam tradisi *nyale* terdapat sejumlah nilai-nilai yang ditemukan melalui peran *ndara* (kuda) dalam *pasola*, *bola nyale* (gumpalan cacing *nyale*) yang diperoleh saat mencari *nyale* di pantai sebagai simbol kesejahteraan dan kebahagiaan. Selain itu, melalui tradisi lisan ini diungkapkan kearifan lokal, ajaran moral yang bermakna dan menarik untuk dialihwahkan melalui karya sastra.

Pewarisan Kisah Mitologis Nyale dan Pasola Melalui Karya Sastra

Pewarisan dari waktu ke waktu mengalami berbagai perubahan beriringan dengan dinamika kebudayaan yang terjadi di tengah masyarakat. Pada awalnya pewarisan tradisi lisan dilakukan melalui dokumentasi dengan tujuan menyelamatkannya dari kepunahan. Hal ini bertolak dari pandangan bahwa sastra lisan adalah sastra yang hidup secara lisan diwariskan secara lisan, turun temurun dalam komunitas lokal, berubah drastis, serta cenderung dilupakan karenanya dilakukan dokumentasi secara tertulis. Selanjutnya, sastra lisan dapat diwariskan melalui media kelisanan kedua atau kelisanan sekunder (secondary orality) dikemukakan pertama kali oleh P. J. Walter Ong (1982) lainnya secara teknologi lisan, mulai dari radio, televisi, dan berbagai bentuk teknologi lisan media sosial seperti you tube, instagram, dan lainnya.

Proses pewarisan dipandang sebagai salah satu kegiatan pemindahan, penerusan, pemilihan antar generasi dalam rangka menjaga tradisi dalam sebuah silsilah yang bergerak secara berkesinambungan dan simultan. Tujuan pewarisan umumnya untuk menjaga nilai-nilai kebudayaan dari masa lalu, sekaligus upaya untuk menjaga (sakralitas) kesenian tersebut (Kusmayati 2002). Salah satu bentuk pewarisan adalah pewarisan dalam bentuk alih wahana. Kreativitas alih wahana dari cerpen ke novel, novel ke film, film ke novel dll menunjukkan bahwa ahli wahana dalam dunia kesenian telah menjadi salah satu media berkembangnya kreativitas. Pewarisan tersebut pada dasarnya dilakukan dengan

memperhatikan konsep alih wahana. Alih wahana menjadi bagian dari proses perubahan kebudayaan dan berlangsungnya satu bentuk peradapan baru di tengah “keliaran” berbagai perubahan komunikasi dan transformasi (Banda, 2016: 5). Bagaimana alih wahana dilakukan dapat dipahami melalui penjelasan berikut ini.

Pembicaraan tentang alih wahana pada hakekatnya tidak dapat dipisahkan dari hubungan-hubungan antarmedia. Namun sebelum membicarakan tentang media, kita rapikan dulu pengertian wahana. Ada dua konsep penting yang berkaitan dengan wahana. Pertama wahana adalah medium yang dimanfaatkan atau dipergunakan untuk mengungkapkan sesuatu; kedua, wahana adalah alat untuk membawa atau memindahkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Sesuatu yang bisa dialih-alihkan itu bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau ‘sekadar’ suasana (Djoko Damono, 2014:13).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa alih wahana terdiri atas dua hal yaitu alihwahana secara utuh misalnya dari cerita rakyat ke novel tanpa perubahan isi cerita; dan alih wahana berupa gagasan dan amanat. Pewarisan tradisi *nyale* (*nyale* dan *pasola*) dilakukan antara lain berupa alih gagasan dan amanat sebagaimana dinarasikan dalam novel *Pasola* (Banda, 2022, 2023). Kisah mitologis Inya Koni dan Inya Biri dalam tradisi *nyale* dialihwahanakan ke sastra modern. Hal ini menjelaskan hubungan pemikiran Plato dan Aristoteles tentang karya sastra sebagai mimesis (tiruan) atau cermin masyarakatnya (Van Luxemburg, 1986:15) dan menggarisbawahi kehadiran suatu teks ke dalam teks yang lain; hubungan suatu teks dan teks-teks lebih dulu, dan penulis mesti memahami teks terdahulu (Kristiva, melalui Yunus, 1985: 87 - 88; Afriani, 2017). Pewarisan kisah mitologis dari tradisi *nyale pasola* menjadi novel *Pasola* (Banda, 2022, 2023) misalnya dilakukan berdasarkan hakikat *nyale* dan *pasola* serta mitos di baliknya dengan amanat utama sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Pertama, gagasan tentang kesetiaan dan kejujuran yang diperoleh melalui mencari dan menemukan bola *nyale* di laut menjelang pagi, sebelum *pasola* berlangsung dan pada saat *pasola* berlangsung di lapangan. Gagasan ini diungkapkan antara lain melalui nasihat tokoh Bapa Tua kepada Waleka anaknya. Perhatikan kutipan berikut ini.

“Setia dan jujur itu kuncinya...Engko harus yakin bahwa setiap tetes keringat dan setiap tetes darah yang jatuh di lapangan itu jatuh dengan jujur dan setia dan tidak akan jadi kering di sana. Tidak hanya untuk panen hasil kebun, tetapi lebih dari itu, demi kehidupan yang sesungguhnya. Setia dan jujur itu kuncinya!” Bapa Tua menyampaikan hal itu dalam bahasa setempat (*Pasola*, hlm. 12)

Gagasan tentang kesetiaan dan kejujuran dapat ditemukan pula dalam novel karya Mangun Wijaya al. *Roro Mendut* (Gramedia, 1983) dan dua novel lain menjadi trilogi *Roro Mendut*, *Gendhuk Duku*, dan *Lusi Lindri*, yang didasarkan pada kisah mitologis Roro Mendut. Hubungan antara Pronocitro dan Roro Mendut yang memukau dalam kisah cintanya. Dapat ditemukan juga dalam karya Arafat Nur, *Lolong Anjing di Bulan* (Penerbit USD, Yogyakarta) diterbitkan Dalang Publishing ed. Bahasa Inggris dengan judul “*Blood Moon Over Aceh*”. Novel ini menunjukkan bagaimana hubungan keluarga, cinta, dan kesetiaan dikalahkan ataupun dihilangkan oleh kekejaman politik. Akan tetapi ekologi alam dan budaya diyakini sebagai kekuatan untuk terlepas dari beban kehilangan itu. Nilai-nilai berkorban, kesetiaan, persaudaraan, kejujuran, kerelaan, dan keteladanan memberi diri bagi kepentingan orang banyak ini juga terungkap dalam menghadapi budaya patriarki yang

mementingkan laki-laki dalam budaya melahirkan dan kesehatan reproduksi dalam novel karya Maria M. Banda, *Wijaya Kusuma dari Kamar Nomor Tiga* (Kanisius Yogyakarta, 2015, 2016), *Doben* (Lamalera Yogyakarta, 2016), *Suara Samudra* (Kanisius Yogyakarta, 2017), *Bulan Patah* (2022).

Kedua, gagasan yang diangkat dari nilai tanggung jawab, keterbukaan, kesetiaan, dan kerelaan berkorban. Pentingnya tanggung jawab dan keterbukaan dalam kehidupan keluarga, dapat dicermati melalui tokoh Umbu Dullah yang pergi tinggalkan istrinya Rabu Kaba tanpa kabar. Dalam *Pasola* (Banda, 2022, 2023), hal ini dilukiskan dalam sosok Inya Koni (nama tokoh dalam novel sama dengan nama tokoh dalam kisah mitologisnya) menghadapi perilaku suaminya (Waleka), mendidik anak-anaknya (Wula dan Wollu). Demikian pula dalam karya Korie Layun Rampan *Api Awan Asap* (Grasindo, 1999) tentang kesetiaan dan tanggung jawab tokoh Nori yang berbuah hasil. Dia dipertemukan kembali dengan suaminya setelah 20 tahun hilang dan mengembara di dalam lorong-lorong di bawah permukaan bumi. Karya Oka Rusmini, *Tarian Bumi* (Indonesia Tera, 2000) yang menjelaskan kesetiaan pada tradisi dalam budaya patriaki dan hubungan antarkasta sudra dan kasta yang lebih tinggi, antara lain melalui ritual patiwangi. Selain melalui karya sastra dalam bentuk novel sebagaimana dijelaskan di atas, pewarisan pun amanat dan nilai-nilai tradisi lisan yang hidup dalam masyarakat dapat dilakukan melalui puisi, cerpen, dan drama. Beberapa di antaranya dapat dibaca melalui kumpulan puisi Ballada Arakian (Taum, 2015), *Ikan Terbang Tak Berkawan* (Wicatsana, 2003); cerpen “Ketika Kentongan Dipukul di Bale Banjar” (Rasta Sindhu, 1968), Kumpulan Cerpen *Bilang Saja Saya Sudah Mati* (Bili Bora, 2020); drama “Bila Malam Bertambah Malam” yang dialihwahanakan dari novel dengan judul yang sama.

Ketiga, gagasan yang diangkat dari peran ndara (kuda) dalam kebudayaan Sumba. Kuda adalah bagian langsung dari atraksi pasola. Karenanya kuda dipandang sebagai bagian dari “persaudaraan” khusus yang dibangun melalui relasi antara pemilik kuda khususnya topaholong dan kudanya. Perhatikan kutipan berikut.

“Engko kah itu Lamura?” Waleka meloncat dari teras rumah panggung untuk memastikan bahwa ringkikkan yang baru didengarnya adalah ringkikkan Lenggu Lamura... “Engko sudah tidak sabar lagi kah?” tanyanya sambil menepuk punggung dan mengelus-elus rambut kuda itu. Dia tertawa gembira pada kepekaan Lamura. Beberapa hari lagi pasola dimulai... “Kita menang e?” katanya lagi. (Pasola, hlm. 3).

Hubungan pemilik dan penunggang kuda tergambar melalui kutipan di atas. Menjelaskan latar daerah dalam karya sastra berhubungan dengan tempat, waktu, kondisi alam, suasana terjadinya peristiwa, dan nilai-nilai yang diyakini lingkungan dan ruang, keadaan fisik dan psikis, serta situasi sosial budaya (Banda, 2022: 8). Kuda menjadi bagian dari mitos yang diyakini masyarakat Sumba. Sampai saat ini kuda menjadi salah satu simbol penting dalam berbagai tradisi budaya seperti belis (mas kawin), atraksi pasola yang melibatkan berbagai elemen masyarakat adat, dan peran dan fungsi kuda sebagai alat transportasi dalam membangun komunikasi dalam sistem kekerabatan yang perlu diwariskan.

Upaya pewarisannya dapat dilakukan selaras zaman. Pewarisan dalam berbagai bentuknya adalah fenomena yang memungkinkan untuk lebih mengukuhkan pendapat bahwa kepercayaan tradisional meyakinkan untuk diangkat ke dalam karya sastra. Demikian

pula sastra tradisional seperti kisah Inya Koni dan Inya Biri dalam novel *Pasola* menjelaskan bahwa sastra tradisional dan sastra modern saling berutang budi. Sastra tradisional memberi inspirasi kepada penulis modern untuk menciptakan karya ‘baru’ (novelty) sedangkan karya modern memperluas ‘jiwa hidup’ karya sastra tradisional sehingga bisa menjadi konsumsi lintas generasi (Putra, 2016:1). Konsumsi lintas generasi merupakan jembatan ideal untuk mempertemukan segenap pewaris tradisi di Sumba Barat Daya dan Sumba Barat, serta Sumba pada umumnya, dengan keindahan alam pantai, keunikan tradisi lisan *nyale* dan *pasola*, keyakinan *marapu* yang kini tertatih-tatih berusaha berlari cepat di tengah geliat pariwisata yang menjanjikan devisa.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pewarisan tradisi lisan ke sastra modern (atau wahana lainnya) dapat dilakukan dengan berpijak pada akar kultur dan hakikat tradisi sebagai latar cerita. Meskipun sastra modern (novel) adalah karya fiksi, namun secara obyektif dikuatkan oleh hubungan semantis dan hubungan struktural serta referensi yang dialami demi menjelaskan latar sosial budaya dari karya baru yang dihasilkan.

Melalui wawancara, diskusi kelompok terpadu, dan berbagai wawancara mendalam dengan beberapa tua adat diperoleh penjelasan tentang keyakinan tradisional dan mitos yang komprehensif tentang asal-usul *nyale* dan *pasola*. Amanat dan nilai-nilai penting dari tradisi ini telah dialihwahkan antara lain melalui novel *Pasola*. Tradisi *nyale* dan *pasola*, mitos di baliknya, dan latar sosial budaya menjadi latar utama dalam penulisan novel *Pasola* yang sudah terbit bahasa Indonesia (Nusa Indah, 2022, 2023) dan akan diterbitkan Dalang Publishing California dalam edisi Bahasa Inggris pada tahun 2024.

Tradisi *nyale* (*nyale* dan *pasola*) adalah salah satu potensi tradisi yang masih hidup di Sumba. *Pasola* menjadi ikon penting Sumba (Sumba Barat Daya dan Sumba Barat) dalam promosi pariwisata. Masih banyak tradisi lainnya yang perlu diperhatikan seperti tradisi yang berkaitan dengan siklus hidup manusia: kelahiran dan perkawinan dengan belis (emas kawin), dan biaya kematian yang “mencecik” leher seperti dilukiskan dalam cerpen “Bilang Saja Saya Sudah Mati” (Bili Bora, 2020). Demikian pula kawin tangkap yang masih berlaku serta bagaimana relasi perempuan dalam budaya patriaki dalam cerpen “The Man From Ratenggaro” (Banda, 2022). Pewarisan melalui karya sastra modern -dengan metode dan tekniknya tersendiri- menjadi salah satu wadah penting untuk merekam amanat dan nilai-nilai yang dapat dipetik dari tradisi.

Daftar Pustaka

- Afriani. 2017. “Cerita Rakyat Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter”. *Prosiding Seminar Nasional 20 Program Pascasarjana Univ. PGRI Palembang*, 25 Nov 2017. Hlm. 188 - 192.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Levi Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.

- Baiq Yulia Kurnia Wahidah dan Alpan Ahmadi. “Analisis Pengaruh Bau Nyale sebagai Salah Satu Ikon Pertamina Sirkuit Mandalika dalam Pelestarian Kearifan Lokal” dalam *Jurnalistrendi*. DOI 10.51673/jurnalistrendi.v7i2.1155.
- Banda, Maria Matildis. 2023. *Pasola*. Ende: Nusa Indah.
- Banda, Maria Matildis dan IB Jelantik Sutanegara Pidada. 2022. *Tradisi Lisan, Kearifan Lokal, dan Latar Daerah dalam Karya Sastra*. Jakarta: Kosa Kata Kita
- Banda, Maria Matildis. 2022. “The Man From Ratenggaro” dalam *Footprints Insights Into Indonesia Stories From Dalam Publishing*. Penerbitan Dwi Bahasa. San Mateo California: Dalang Publishing.
- Banda, Maria Matildis. 2020. “Peran Ndara Nyale dalam Tradisi Pasola di Desa Maliti Bondo Ate Sumba Barat daya” 2020. *Makalah Webinar Tradisi Lisan*. ATL Jawa Timur.
- Banda, Maria Matildis, 2016. “Tradisi Lisan dan Kelisanan Sekunder di Era Global” Seminar Seri Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, Selasa 30 Agustus 2016. Denpasar: FIB UNUD.
- Bili Bora, A. (2017). “Bilang Saja Saya Sudah Mati” cerpen dalam *Harian Victory News*. Kupang 19 November 2017.
- Bourdieu, Pierre. 2010. *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. (Terj. Yudi Santosa). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Endraswara Suwardi. 2013. *Sosiologi Sastra Studi, Teori, dan Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Emzir, dkk. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Elvandari, Elfita. 2020. “Sistem Pewarisan sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi” dalam *Geter*, *Jurnal Program studi Pendidikan Sendratasik, FBS, UNESA*. Vol. 3 No.1, 2020
- Hartati, Sri Trisna Dewi. 2012 “Peranan Dewi Sri dalam Tradisi Pertanian di Indonesia” dalam iaaipusat.wordpress.com/2012/04/08. Diunduh 12 Februari 2021.
- Kusmayati, A.M. Hermien, 2002, “Transmisi Seni Pertunjukan Topeng Dhalang ‘Rukun Perawas’ Di Madura”, Laporan Penelitian ISI Yogyakarta.
- Luxemburg, Jan van. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Ong, Walter J. 1982. *Orality and Literacy: The Technologizing of the Word*. London & New York: Methuen.
- Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan dan Keberaksaraan* (terj. Bisri Effendi). Yogyakarta: Gading Publishing
- Pudentia, MPSS. 1990. *Transformasi Sastra Analisis Atas Cerita Rakyat “Lutung Kasarung”*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, I Nyoman Darma. 2016. Transformasi Kisah Tantri: Adaptasi Nilai-Nilai Pembentukan Karakter dari Cerita Lisan ke Novel” dalam *Prosiding Seminar Nasional Asosiasi Tradisi Lisan*. Denpasar: Pustaka Larasan Bekerja Sama dengan ATL Cabang Bali, Universitas Dwijendra, dan FIB UNUD.

- Projo, Wahyu Adityo. 2019. "Guti Nale, Tradisi Tangkap Cacing Laut di Mingar Lembata". Jakarta: <https://travel.kompas.com/read/2019/03/11>
- Tilaar. 2003. *Kekuasaan, Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*. Magelang: IndonesiaTera
- Vansina, Jan. 1985. *Oral Tradition as History*. London: James Currey. Nairobi: Heinemann Kenya
- Yunus, Umar. 1985. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia.